

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan 2001-2013. Data sekunder yang digunakan karena penelitian yang dilakukan meliputi objek yang bersifat makro dan mudah didapat. Data ini diolah kembali sesuai dengan kebutuhan model yang digunakan. Adapun data yang digunakan antara lain Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Suku Bunga Kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tenaga Kerja (TK). Data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker Trans) Provinsi Lampung.

#### **B. Variabel Penelitian**

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi yang dialami oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

2. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang akan mempengaruhi nilai variabel terikat dari variasi atau perubahan yang dialami oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu Suku Bunga Kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tenaga Kerja (TK).

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka dapat dijelaskan definisi operasional untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

PMDN yang dipakai dalam penelitian ini adalah realisasi investasi PMDN di Provinsi Lampung Tahun 2001-2013 yang telah disetujui pemerintah yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam satuan rupiah.

2. Suku Bunga Kredit (SBK)

Data tingkat suku bunga kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga kredit investasi rupiah tahunan pada bank umum di Bandar Lampung yang dinyatakan dalam satuan persen selama periode 2001-2013. Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau panjang yang digunakan untuk keperluan rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, dan pendirian proyek-proyek baru. Data tingkat suku bunga kredit investasi tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah selama satu tahun dalam satuan rupiah. Penelitian

ini menggunakan data PDRB Provinsi Lampung berdasarkan harga konstan 2000 periode 2001-2013. Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

#### 4. Tenaga Kerja (TK)

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data jumlah tenaga kerja dalam satuan jiwa di Provinsi Lampung pada tahun 2001-2013. Data tenaga kerja diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker Trans) Provinsi Lampung.

#### **D. Alat Analisis**

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, dimana analisis ini merupakan salah satu metode yang sangat populer dalam mencari hubungan antara 2 variabel atau lebih. Gujarati (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang diterangkan dengan satu atau dua variabel yang menerangkan. Variabel pertama disebut dengan variabel terikat sedangkan variabel berikutnya disebut sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu maka analisis regresi disebut regresi liner berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung.

Dalam analisis ini dilakukan bantuan program *Eviews 4.1* dengan bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil sederhana *Ordinary Least Squares (OLS)*. Metode

ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya.

Fungsi persamaan yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PMDN} = f(\text{SBK}, \text{PDRB}, \text{TK}) \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri (Rp)  
 SBK : Suku Bunga Kredit Investasi Tahunan (%)  
 PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (Rp)  
 TK : Tenaga Kerja usia 15 – 64 tahun (Jiwa)

Secara pengertian ekonomi, penjelasan matematis tersebut adalah perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) akan dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga kredit (SBK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tenaga Kerja (TK).

Model PMDN yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PMDN} = \beta_0 + \beta_1 \text{SBK} + \beta_2 \text{PDRB} + \beta_3 \text{TK} + \epsilon_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Namun dikarenakan adanya beda variabel independen, maka perseamaan regresi ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln) menjadi sebagai berikut:

$$\text{Ln PMDN} = \beta_0 + \beta_1 \text{SBK} + \beta_2 \text{LnPDRB} + \beta_3 \text{LnTK} + \mu \dots\dots\dots(3.3)$$

## E. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Asumsi Normalitas (*Normality Test*)

Uji asumsi normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara

normal. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan uji Jarque-Bera (uji J-B). Hasil penghitungan nilai J-B hitung ini dibandingkan dengan  $\chi^2$ -tabel dengan derajat kebebasan (*degree of freedom* = df)2 dan  $\alpha = 5\%$ . Pedoman yang digunakan apabila J-B hitung > dibanding dengan  $\chi^2$ -tabel df 2 dan  $\alpha 5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal ditolak, dan sebaliknya.

#### **b. Uji Asumsi Heterokedastisitas**

Dalam regresi linear ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut BLUE adalah  $\text{Var}(u_i) = \sigma^2$  (konstan), semua varian mempunyai variasi yang sama. Pada umumnya, heteroskedastisitas diperoleh pada data cross section. Jika pada model dijumpai heteroskedastisitas, maka model menjadi tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Untuk memeriksa keberadaan heteroskedastisitas salah satunya dapat ditunjukkan uji Hal White yang tidak perlu asumsi normalitas dan relatif mudah. Kriteria uji digunakan:

- a. Apabila nilai probability Obs\*R-squared-nya > taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan, maka persamaan tidak mengalami heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai probability Obs\*R-squared-nya < taraf nyata ( $\alpha$ ) yang digunakan, maka persamaan mengalami heteroskedastisitas.

Solusi dari masalah heteroskedastisitas adalah mencari transformasi model asal sehingga model yang baru akan memiliki *error-term* dengan varians yang konstan.

### c. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi dapat mempengaruhi efisiensi dari estimatornya. Untuk mendeteksi adanya korelasi serial adalah dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) dalam Eviews. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan dengan membandingkan DW- statistik dengan DW-tabel. Adapun kerangka identifikasi autokorelasi terangkum dalam Tabel berikut:

**Tabel 3. Uji Statistik Durbin-Watson**

Nilai Statistik Durbin Watson	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasipositif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negative
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif

Sumber: Widarjono (2007)

Salah satu keuntungan dari uji Durbin-Watson yang didasarkan pada error adalah bahwa setiap program komputer untuk regresi selalu memberi informasi statistic

d. Adapun prosedur dari uji Durbin-Watson adalah (Widarjono, 2007):

1. Melakukan regresi metode OLS dan kemudian mendapatkan nilai errornya.
2. Menghitung nilai  $d$ .
3. Dengan jumlah obeservasi ( $n$ ) dan jumlah variable bebas tertentu tidak termasuk konstanta ( $p-1$ ), kita cari nilai kritis  $dL$  dan  $dU$  di statistik Durbin Watson.
4. Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi didasarkan pada Tabel 3.

Selain itu gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Breusch Godfrey Serrial Correlation Langrange Multiplier Test* yang dikenal dengan uji LM atau LM-

Test. Apabila nilai Probabilitas Obs\*R-squared lebih besar dari taraf nyata tertentu (yang digunakan), maka persamaan ini dinyatakan tidak mengalami autokorelasi. Apabila nilai Obs\*R-squared yang diperoleh lebih kecil dari pada taraf nyata tertentu maka persamaan tersebut mengandung autokorelasi.

Kriteria uji yang digunakan adalah (1) apabila probabilitasnya lebih besar dari taraf nyata yang digunakan maka persamaan tidak mengalami autokorelasi, dan (2) apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf nyata yang digunakan maka terdapat autokorelasi.

Solusi dari masalah autokorelasi karena salah satu penyebab berikut ini:

1. Dihilangkannya variabel yang sebenarnya berpengaruh terhadap variabel tak bebas.
2. Kesalahan spesifikasi model. Hal ini diatasi dengan mentransformasi model, misalnya dari model linear menjadi non-linear atau sebaliknya.

#### **d. Uji Asumsi Multikolinieritas**

Uji ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) yang sempurna atau hampir sempurna di antara beberapa atau semua variabel bebas.

Analisis regresi yang baik bilamana tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

Gujarati (2006: 68), mengatakan bahwa multikolinieritas dapat dideteksi dengan beberapa indikator sebagai berikut :

- a.  $R^2$  relatif tinggi (0,70 – 1,00) tetapi hanya sebagian kecil atau bahkan tidak ada variabel bebas yang signifikan menurut t-test, maka diduga terdapat multikolinieritas.

- b. Koefisien korelasi parsial ( $r^2$ ) relatif tinggi (lebih tinggi dari  $R^2$ ), maka cenderung terdapat multikolinieritas.

Selain itu pengujian terhadap ada atau tidaknya multikolinieritas juga dapat digunakan dengan menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika suatu variabel bebas memiliki  $VIF < 5$ , maka variabel tersebut tidak mengalami multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dalam model regresi ini adalah melalui *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai VIF melebihi angka 5 maka dikatakan ada multikolinieritas.

Tindakan perbaikan dari masalah ini adalah:

- a. Menggunakan *extraneous* atau informasi sebelumnya,
- b. Mengkombinasikan data *cross-sectional* dan data deretan waktu,
- c. Meninggalkan variabel yang sangat berkorelasi,
- d. Mentransformasikan data, dan
- e. Mendapatkan tambahan data baru

## **F. Uji Hipotesis**

### **a. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Hipotesis yang diuji pada uji statistik t adalah sebagai berikut:



## a) SBK - PMDN

$H_0 : \beta_1 = 0$  tidak ada pengaruh antara suku bunga kredit (SBK) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

$H_a : \beta_1 < 0$  ada pengaruh negatif antara suku bunga kredit (SBK) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

## b) PDRB – PMDN

$H_0 : \beta_2 = 0$  tidak ada pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

$H_a : \beta_2 > 0$  ada pengaruh positif antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

## c) TK –PMDN

$H_0 : \beta_3 = 0$  tidak ada pengaruh antara tenaga kerja (TK) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

$H_a : \beta_3 > 0$  ada pengaruh positif antara tenaga kerja (TK) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel atau jika probabilitas  $t$  hitung  $>$  tingkat signifikansi 0,05, artinya adalah salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
2.  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau jika probabilitas  $t$  hitung  $<$  tingkat signifikansi 0,05, artinya adalah salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### **b. Uji Keseluruhan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik bahwa koefisien regresi dari variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna dengan membandingkan nilai probabilitas (F-statistik) dengan F tabel, dengan ketentuan jika  $F_{\text{Statistik}} > F_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, dengan formulasi hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$   $H_0$  diterima (Prob F-statistik signifikan pada  $\alpha$  5%), artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$   $H_a$  diterima (Prob F-statistik tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ ), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

### **G. Gambaran Umum**

Provinsi Lampung adalah salah satu bagian dari Indonesia yang terletak paling selatan di Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km<sup>2</sup> dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Provinsi Lampung menjadi penghubung utama lalu-lintas Pulau Sumatra dan Pulau Jawa maupun sebaliknya. Keadaan alam Provinsi Lampung, di sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Di tengah-tengah merupakan dataran rendah. Sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara merupakan perairan yang luas.

Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 adalah sebuah Keresidenan Lampung, yang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan ibu kota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya Kotamadya Tanjungkarang-telukbetung tersebut berdasarkan Perda Nomor 24 tahun 1983 telah diganti menjadi Kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983.

Hingga sekarang, Provinsi Lampung secara administratif terdiri dari 15 kabupaten/kota yakni:

1. Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 192,96 km<sup>2</sup> terdiri dari 13 (tiga belas) kecamatan.
2. Kota Metro dengan luas wilayah 61,79 km<sup>2</sup> terdiri dari 5 (lima) kecamatan.
3. Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukota Liwa, luas wilayahnya 4.950,40 km<sup>2</sup> terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
4. Kabupaten Tanggamus dengan Ibukota Kota Agung, luas wilayah 3.356,61 km<sup>2</sup> terdiri dari 28 (dua Puluh delapan) kecamatan.
5. Kabupaten Lampung Selatan dengan Ibukota Kalianda, luas wilayah 2.007,01 km<sup>2</sup> terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.
6. Kabupaten Lampung Timur dengan Ibukota Sukadana, luas wilayah 4.337,89 km<sup>2</sup> terdiri dari 24 (dua puluh empat) kecamatan.
7. Kabupaten Lampung Tengah dengan Ibukota Gunung Sugih, luas wilayah 4.789,82 km<sup>2</sup> terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan.
8. Kabupaten Lampung Utara dengan Ibukota Kotabumi, luas wilayah 2.725,63 km<sup>2</sup> terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan.

9. Kabupaten Way Kanan dengan Ibukota Blambangan Umpu, luas wilayah 3.921,63 km<sup>2</sup> terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan.
10. Kabupaten Tulang Bawang dengan Ibukota Menggala, Luas wilayah 4.385,84 km<sup>2</sup> terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
11. Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan Ibukota Panaragan Jaya, Luas wilayah 1.201 km<sup>2</sup> terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.
12. Kabupaten Mesuji dengan Ibukota Mesuji, luas wilayah 2.184 km<sup>2</sup> terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan.
13. Kabupaten Pringsewu dengan Ibukota Pringsewu, luas wilayah 625 km<sup>2</sup> terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.
14. Kabupaten Pesawaran dengan Ibukota Gedong Tataan, luas wilayah 1.1173,77 km<sup>2</sup> terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan.
15. Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui luas wilayahnya 1.582,26 km<sup>2</sup> terdiri dari 11.(sebelas) kecamatan.

### **1. Kondisi Perekonomian Provinsi Lampung**

Salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan Perekonomian Provinsi Lampung dilihat dari sumbangan sektor-sektor yang ada dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung. Untuk mengetahui perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4 tersebut bisa kita lihat PDRB Provinsi Lampung tahun 2001 sebesar Rp 23.245.982 meningkat pada tahun 2001 menjadi Rp 24.079.607 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga tahun 2012 PDRB Provinsi Lampung mencapai angka Rp 43.505.816.

**Tabel 4. Perkembangan PDRB atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000-2012**

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
2000	23.245.982	
2001	24.079.607	3.7
2002	25.235.741	5.49
2003	26.421.810	5.72
2004	27.692.386	5.07
2005	28.818.125	4.02
2006	30.268.083	4.98
2007	32.602.962	5.94
2008	32.602.962	5.35
2009	36.256.295	5.26
2010	38.378.425	5.85
2011	40.429.411	6.39
2012	43.505.816	6.48

*Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2012*

## **2. Keadaan Penduduk dan Ketenaga Kerjaan Provinsi Lampung**

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha untuk membangun suatu perekonomian. Untuk meningkatkan produksi yang mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan yang penting karena merupakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi. Untuk mengetahui perkembangan jumlah penduduk dan keadaan ketenaga kerjaan di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2001 penduduk Provinsi Lampung berjumlah 6.724.052 jiwa dengan jumlah angkatan kerja sebesar 3.731.869 jiwa, sedangkan jumlah kesempatan kerja bernilai 3.466.784, itu menyebabkan tingkat pengangguran sebesar 265.085 pada tahun 2001. Pada tahun 2006 jumlah penduduk Provinsi Lampung meningkat menjadi 7.504.834 jiwa dengan nilai angkatan kerja 4.587.186 jiwa, keadaan jumlah penduduk dan angkatan kerja yang meningkat diiringi dengan peningkatan

pada jumlah kesempatan kerja senilai 375.325 jiwa, dengan jumlah pengangguran pada tahun 2006 tidak mengalami penurunan, melainkan meningkat menjadi 375.325 jiwa. Pada tahun 2012 jumlah penduduk Provinsi Lampung mencapai 7.691.097 jiwa dengan angkatan kerja berjumlah 3.632.415 jiwa, peningkatan pada jumlah penduduk dan angkatan kerja juga dialami oleh jumlah kesempatan kerja Provinsi Lampung yang berjumlah 3.616.574 jiwa, walaupun jumlah kesempatan kerja meningkat jumlah angka pengangguran tetap meningkat menjadi 215.841 jiwa. Itu berarti setiap tahunnya jumlah penduduk, angkatan kerja dan kesempatan kerja terus meningkat, dan peningkatan itu tidak mempengaruhi penurunan jumlah pengangguran.

**Tabel 5. Keadaan Penduduk dan Ketenaga Kerjaan Provinsi Lampung**

Tahun	Penduduk	Angkatan Kerja	Bekerja dan Kesempatan Kerja	Menganggur
2001	6.724.052	3.731.869	3.466.784	265.085
2002	6.787.654	3.932.103	3.620.103	265.085
2003	6.852.998	4.113.736	3.780.202	333.534
2004	6.915.951	4.303.123	3.947.383	355.740
2005	6.983.676	4.488.878	4.121.958	366.920
2006	7.504.834	4.587.186	4.211.861	375.325
2007	7.127.056	4.687.646	3.281.351	317.674
2008	7.391.128	3.568.770	3.313.553	255.167
2009	7.500.674	3.627.155	3.387.175	240.110
2010	7.500.674	3.686.346	3.462.297	224.049
2011	7.691.007	3.761.621	3.547.030	214.591
2012	7.691.097	3.632.415	3.616.574	215.841

*Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung*

### 3. Keadaan Investasi Provinsi Lampung

Seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan ekonomi Provinsi Lampung yang mengarah pada semakin kondusifnya iklim berusaha memberikan pengaruh pada semakin berkembangnya penanaman modal baik yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri ataupun penanam modal asing, seperti terlihat

dalam Tabel 6. Perkembangan total investasi swasta yang berasal dari PMA dan PMDN di Provinsi Lampung dari tahun 2001-2006 terus mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2007-2009 mengalami penurunan, dan kembali meningkat pada tahun 2011, tetapi mengalami penurunan lagi pada tahun 2012. Itu menandakan bahwa keadaan investasi di Provinsi Lampung terus mengalami perubahan

**Tabel 6. Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Lampung pada tahun 2001 - 2012 (juta rupiah)**

Tahun	Investasi		Total Investasi Swasta
	PMA (Rp)	PMDN (Rp)	
2001	814,623	1.445,693	2.260,317
2002	985,060	1.556,803	2.541,864
2003	999,708	1.755,073	2.754,782
2004	1.112,638	1.827,234	2.939,852
2005	1.622,156	2.729,130	4.351,286
2006	2.097,565	2.599,480	4.679,045
2007	2.317,458	951,356	3.268,814
2008	2.235,416	742,635	2.978,052
2009	39,418	1.948,356	1.987,774
2010	1.288,749	857,553	2.146,302
2011	127,967	3.751,948	3.879,915
2012	129,977	2.712,576	2.842,553

*Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2012*